

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peluang budidaya ikan hias, menyebabkan banyaknya masyarakat yang menggeluti usaha tersebut mulai dari pembenihan hingga pemasaran. Salah satu ikan hias yang menjadi favorit berbagai kalangan adalah ikan cupang (*Betta sp*). Ikan cupang banyak digemari karena keindahan bentuk dan warna pada tubuhnya, hal inilah yang menjadi acuan bagi penjual dalam menetapkan harga penjualan ikan cupang. Faktor keberhasilan budidaya ikan adalah tersedianya benih yang memenuhi syarat baik kualitas, kuantitas, maupun kontinuitasnya (Cindelas *et al.*, 2015). Untuk menghasilkan larva sampai ukuran benih yang berkualitas tentu kita harus melindungi telur-telur ikan tersebut terlebih dahulu dari serangan berbagai penyakit agar bisa menghasilkan daya tetas telur yang tinggi hingga bisa mencapai ukuran larva dan benih yang berkualitas (Lubis *et al.*, 2017).

Penyakit pada ikan budidaya dapat berasal dari benih ikan, induk, telur sebelum menetas dan masa larva hingga ikan dewasa (Ladiesca *et al.*, 2015). Penanggulangan penyakit ikan dapat dilakukan pada saat telur sebelum menetas, larva dan benih, sehingga diperoleh benih ikan yang sehat dan tahan terhadap serangan penyakit (Eka *et al.*, 2012). Permasalahan yang sering dihadapi para pembudidaya ikan khususnya di tempat pembenihan adalah daya tetas telur dan tingkat kelangsungan hidup larva yang masih rendah. Pencegahan penyakit harus dilakukan pada waktu telur hingga bisa meningkatkan daya tetas telur dan kelangsungan hidup larva. Pencegahan penyakit ini bisa dilakukan dengan menggunakan obat-obatan dengan bahan kimia, akan tetapi obat-obatan dengan bahan kimia bisa menimbulkan efek samping terhadap lingkungan, dan ikan itu sendiri (Rifai, 2020).

Pemakaian bahan kimia dan antibiotik secara terus menerus dengan dosis yang berlebihan akan menimbulkan masalah baru berupa meningkatnya resistensi mikroorganisme terhadap bahan tersebut. Dampak negatif dari pemakaian bahan kimia dan antibiotik adalah tercemarnya lingkungan bahkan kematian pada ikan. Dengan demikian perlu dilakukan pemilihan bahan alami sebagai pencegah penyakit

tersebut sehingga bisa meningkatkan daya tetas telur dan kelulushidupan larva. Bahan alami yang dimaksud adalah daun kersen, daun ini dapat menghambat aktivitas bakteri penyebab penyakit karena mengandung senyawa flavonoid. Flavonoid merupakan senyawa aktif yang dapat digunakan sebagai antioksidan, antibakteri dan antiinflamasi karena mampu menghambat aktivitas bakteri penyebab penyakit (Arum *et al.*, 2012). Selain flavonoid ada beberapa kandungan bahan alami lain yang terdapat pada daun kersen seperti saponin, tanin, triterpen dan steroid (Amiruddin, 2007 dalam Syahara dan Farida, 2019).

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pemberian ekstrak daun kersen (*Muntingia calabura*) dengan dosis berbeda terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang (*Betta sp*). Sehingga diharapkan mampu menjadi solusi dalam menanggulangi rendahnya daya tetas telur ikan cupang.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penetasan ikan cupang terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya daya tetas yang disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah serangan jamur saat inkubasi telur sehingga menyebabkan penurunan daya tetas telur. Solusi dalam menanggulangi permasalahan rendahnya daya tetas ikan cupang dapat diatasi dengan bahan kimia namun juga membahayakan organisme itu sendiri. Dengan demikian perlu kajian bahan alami sebagai obat-obatan alternatif yang mudah didapatkan dan mampu dijadikan sebagai penanggulangan rendahnya daya tetas telur ikan cupang, salah satunya adalah daun kersen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rifai (2020) penggunaan ekstrak daun kersen dengan dosis 600 ppm dapat meningkatkan daya tetas telur ikan lele dumbo hingga 70%. Dengan demikian rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian ekstrak daun kersen berpengaruh terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan ikan cupang?
2. Bagaimanakah pengaruh pemberian ekstrak daun kersen terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan ikan cupang?

3. Berapakah dosis terbaik pemberian ekstrak daun kersen untuk meningkatkan lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun kersen (*Muntingia calabura*) dengan dosis berbeda terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang (*Betta sp*).

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti selain bermanfaat untuk sumber data penyusunan skripsi, penelitian ini juga bermanfaat agar dapat mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun kersen (*Muntingia calabura*) dengan dosis berbeda terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang (*Betta sp*).
2. Dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk para peneliti lainnya, serta sebagai rujukan tentang bagaimana cara meningkatkan lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang dengan pemberian ekstrak daun kersen (*Muntingia calabura*).

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = Tidak adanya pengaruh pemberian ekstrak daun kersen (*Muntingia calabura*) terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang (*Betta sp*).
2. H_1 = Adanya pengaruh ekstrak daun kersen (*Muntingia calabura*) terhadap lama inkubasi, daya tetas telur dan kelulushidupan larva ikan cupang (*Betta sp*).